

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran tentang sejarah lokal di SMA sudah sesuai sebagaimana diamanatkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kedua peraturan tersebut mengamanatkan dilaksanakannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi yang didalamnya memuat materi muatan lokal yang harus diajarkan oleh masing-masing sekolah sesuai dengan keadaan daerahnya.

Permendikbud Nomor 79 tentang Muatan Lokal pada Kurikulum 2013 Pasal 2, menyebutkan bahwa: (1) Muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. (2) Muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk: a. mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan b. melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Kemudian UU No. 23/2014 tentang Pemerintah Daerah mengamanatkan Pemda Propinsi & Kabupaten/Kota untuk memasukkan muatan lokal dalam kurikulum mengacu pada kearifan lokal setempat.

Mendukung pada muatan lokal, Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat telah menetapkan suatu langkah strategis melalui Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah termasuk amanat untuk menjadikan pelajaran Bahasa Sunda sebagai muatan lokal di wilayah Propinsi Jawa Barat. Selanjutnya mengacu pada peraturan tersebut, gubernur mengeluarkan Ketetapan Gubernur Nomor 423.5/Kep.674-Disdik/2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra

Sunda. Dalam masa kepemimpinan Ahmad Heryawan, terbit Peraturan Gubernur Nomor 69 tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra sebagai revisi terhadap peraturan tahun 2006. Peraturan Gubernur ini mengamanatkan pelaksanaan muatan lokal bahasa, sastra dan budaya Sunda serta Cirebon untuk sekolah-sekolah dasar dan menengah di Jawa Barat sesuai dengan karakter dominan suku bangsanya. Dalam Peraturan Gubernur itu juga diamanatkan kepada bupati/walikota sebagai penanggung jawab penyelenggaraan Pendidikan Dasar dan Menengah (dikdasmen) untuk menyusun perangkat yang diperlukan sesuai karakter daerahnya masing-masing. Sifat dari muatan lokal kedaerahan ini adalah wajib dengan bobot 2 jam/minggu.

Bupati Bandung telah mengakomodasi pembelajaran muatan lokal bahasa dan sastra Sunda dalam Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2004 tentang Penyelenggaraan Sistem pendidikan di Kabupaten Bandung yang menyebutkan tindak lanjut termasuk penyusunan kurikulum di bawah kewenangan bupati yang diserahkan kepada masing-masing sekolah. Pada tahun 2009 sehubungan dengan meningkatnya trend pendidikan internasional, Pemerintah Kabupaten Bandung kembali menerbitkan Perda Nomor 26 Tahun 2009, yang diantaranya menyebutkan visi pendidikan bertaraf internasional berbasis keunggulan lokal termasuk dalam pembelajaran muatan lokal. Menindaklanjuti perubahan yang dilakukan propinsi Jawa Barat pada tahun 2013 dan terhadap struktur kurikulum baru yang diterapkan, terbit Perda Nomor 22 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Perda Nomor 26 tahun 2009. Di antara perubahan yang mendasar termasuk dalam pembelajaran muatan lokal yaitu menghilangkan standar internasional dan lebih menekankan aspek “keunggulan lokal” sebagai karakter pendidikan yang dilaksanakan di Kabupaten Bandung.

Berlakunya penerapan kurikulum baru pada tahun 2013 (Kurikulum 2013), Bupati Bandung telah berkomitmen untuk memasukan sejarah lokal dalam muatan lokal sesuai Kurikulum 2013 di Kabupaten Bandung . Namun sampai saat ini, pelaksanaannya belum secara kongkrit sesuai harapan. Pelaksanaan muatan lokal tidak ada bedanya, antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2004. Data empiris memperlihatkan dalam pelaksanaan sejarah lokal Kabupaten Bandung sejak 2004 dicanangkan dan disosialisasikan secara besar-besaran dengan menggandeng mata pelajaran sejarah dan pakar-pakar pendidikan sejarah dari Universitas Pendidikan Indonesia, belum juga terlaksana dengan baik. Umumnya muatan lokal yang disampaikan di sekolah-sekolah bersifat kebahasaan dan kesastraan Sunda. Sementara informasi atas sejarah

lokal/daerah yang membanggakan bagi daerahnya terabaikan. Keadaan itu tampaknya akan semakin tidak kondusif karena pengelolaan pembelajaran SMA beralih ke provinsi. Sejak tahun 2017 berdasarkan Undang-Undang Nomor. 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah untuk jenjang SMA dalam pengelolaannya diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan propinsi Jawa Barat, maka secara kedinasan jenjang SMA di luar kewenangan dinas pendidikan daerah kabupaten, termasuk SMA Pasundan di luar kewenangan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung dalam pengawasan dan pembinaannya. Untuk itu kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal sejarah lokal Kabupaten Bandung tidak lagi mengikat.

Kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran sejarah telah memberikan perhatian yang tinggi pada aspek muatan lokal. Namun demikian, pembelajaran sejarah lokal praktiknya di lapangan, khususnya di Kabupaten Bandung belum sepenuhnya berbasis muatan lokal, tetapi lebih cenderung mengajarkan sebagaimana yang ada dalam buku teks sejarah nasional. Pembelajaran sejarah yang menarik seharusnya mampu mengkontekstualkan dengan peristiwa yang sejenis yang terjadi di daerahnya. Menurut Darmawan (2007, hlm. 243-244) model pembelajaran yang erat kaitannya dengan studi sejarah lokal dan dekat dengan kehidupan peserta didik adalah *living history*. Model ini akan membimbing peserta didik melakukan penelusuran peristiwa sejarah yang terdapat di lingkungan sekitarnya, tempat peserta didik menjalani kehidupan kesehariannya. Mulyana dan Gunawan, 2007: 243-244).

Materi muatan lokal sebagaimana tersirat dalam Kurikulum 2013 rujukan sangat jelas kepada relevansi realitas, bahwa Indonesia merupakan bangsa yang beragam dalam kebersatuan, Bhineka Tunggal Ika. Sebagai bangsa dengan keunikan keberagamannya, baik adat istiadat, kesenian, bahasa, budaya dan sebagainya diwarisi secara turun-temurun dan diperbaharui demi kesatuan bangsa Indonesia. Dalam kerangka tersebut, muatan lokal difungsikan sebagai sumber untuk menumbuhkembangkan pengetahuan dan kompetensi berbasis kondisi obyektif dan lingkungan sekitar siswa. Diharapkan pembelajaran sejarah menjadi kontekstual, menarik dan menyenangkan, sebab peserta didik direlaskan dengan (sejarah) lingkungannya.

*Ada suatu temuan yang menarik berkenaan implementasi kebijakan Pemerintah Kabupaten Bandung terkait pembelajaran muatan lokal sejarah lokal Kabupaten Bandung dalam prakteknya di lapangan. SMA Pasundan Banjaran dapat dikatakan satu-satunya sekolah di Kabupaten Bandung yang berupaya secara konsisten menerapkan pembelajaran muatan lokal*

*sejarah Kabupaten Bandung dengan mengintegrasikan atau menyisipkan pada mata pelajaran sejarah Indonesia. Sekolah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Paguyuban Pasundan ini, yang peduli pada pelestarian nilai-nilai dan karakter ke-Sundaan dalam bidang pendidikan. Sudah lama sekolah ini memiliki semacam kekhasan untuk menerapkan nilai-nilai Sunda dalam semua bidang mata pelajarannya. Dengan modal pembelajaran sejarah lokal Kabupaten Bandung, integrasi nilai lokal masuk melalui mata pelajaran wajib yang tentunya ini sejalan dengan kebijakan pemerintah.*

*Meskipun SMA Pasundan Banjaran sudah lama menerapkan kebijakan pembelajaran yang berbasis sejarah lokal Kabupaten Bandung dan Kapasundan, namun hasilnya memperlihatkan peserta didik masih lemah dalam pengenalan dan pemahaman akan budaya dan lokalitas sejarah lokal Kabupaten Bandung. Misalnya lemah terhadap pengenalan tempat-tempat bersejarah termasuk pengenalan nama-nama para pejuang yang berasal dari Kabupaten Bandung. Sebenarnya bukan hanya lemah dan tidak mengenal akan tempat dan nama-nama pahlawan asal Kabupaten Bandung, namun yang utama watak dan budaya budaya Sunda kurang tercermin dalam perilaku peserta didik. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang, ramah-tamah (*soméah*, seperti dalam falsafah *soméah hadé ka sémah*), murah senyum, lemah-lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya masyarakat Sunda, tampaknya belum optimal tercerminkan pada diri peserta didik di SMA Pasundan.*

*Apabila diperhatikan ada beberapa ajaran dalam budaya Sunda tentang jalan menuju keutamaan hidup. Etos dan watak Sunda itu adalah *cageur, bageur, singer dan pinter*, yang dapat diartikan sehat, baik, mawas, dan cerdas. Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo *silih asih, silih asah dan silih asuh*; saling mengasih (mengutamakan sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagi ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan). Selain itu Sunda juga memiliki sejumlah nilai-nilai lain seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Pada kebudayaan Sunda keseimbangan magis dipertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda melakukan gotong-royong untuk mempertahankannya (<https://id.wikipedia.org/wiki/BudayaSunda>).*

*Temuan awal tentang pemahaman peserta didik terhadap budaya Kabupaten Bandung dan terhadap para pejuang Kabupaten Bandung menunjukkan masih banyak yang perlu ditingkatkan dalam rangka mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan materi muatan lokal akan sejarah lokal Kabupaten Bandung, di antaranya:*

- 1. Hasil wawancara pendahuluan dengan guru mulok SMA Pasundan pada Mei 2018 di ruang wakasek, dia menyatakan bahwa di antaranya ada peserta didik SMA Pasundan ditanya tentang si Jalak Harupat, jawaban peserta didik yaitu bahwa si Jalak Harupat adalah nama stadion sepak bola yang ada di kabupaten Bandung, peserta didik tidak banyak bercerita tentang si Jalak Harupat bahwa beliau adalah salah seorang pejuang dari Bandung yaitu Otto Iskandar Dinata kemudian nama julukannya “si Jalak Harupat” diabadikan pada nama stadion sepak bola di kabupaten Bandung.*
- 2. Peserta didik SMA Pasundan pada umumnya belum banyak mengetahui tentang tempat bersejarah yang dikenal dengan Bumi Alit Kabuyutan Lebakwangi. Situs Rumah Adat Sunda atau Bumi Alit Kabuyutan Lebakwangi, terletak di Kampung Kabuyutan, Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari. Kecamatan Arjasari dekat dengan SMA Pasundan Banjaran. Situs sejarah Bumi Alit Kabuyutan walaupun jaraknya dekat dari SMA Pasundan namun belum semua peserta didik datang ke tempat situs sejarah tersebut atau mengetahui tentang situs sejarah tersebut. Kenyataan demikian seperti dikemukakan oleh salah seorang guru sejarah SMA Pasundan Banjaran, bahwa peserta didik di SMA Pasundan Banjaran belum semua mendatangi situs sejarah yang disebut Bumi Kabuyutan Lebakwangi apalagi untuk memahami tentang situs sejarah tersebut.*
- 3. Peserta didik SMA Pasundan pada umumnya kurang menunjukkan watak karakter budaya Sunda. Kehadiran saya sebagai tamu sangat jarang disapa dan hormat pada yang lebih tua.*

*Keadaan peserta didik SMA seperti yang diuraikan di atas, tidak terlepas dari pembelajaran di kelas khususnya pembelajaran sejarah yang memang masih jauh dari ideal. Sebagai fenomena umum, ada kecenderungan pembelajaran sejarah materinya kurang memperhatikan materi sejarah lokal yang tentu di dalamnya terkandung kearifan lokal. Walau guru paham akan pentingnya memperkenalkan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam proses pembelajaran mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, namun materi-materi tersebut kurang dilirik untuk dijadikan sumber belajar. Kondisi tersebut terjadi karena kurangnya*

penguasaan guru-guru terhadap materi-materi berkenaan dengan potensi lokal, sehingga muncul berbagai kesulitan dalam menyampaikan materi tersebut kepada siswa melalui materi yang sedang dibahas, (Hermawan, 2008, hlm 45). Guru muatan lokal juga dapat dikatakan kinerjanya belum maksimal. Seringkali hanya menyampaikan tumpukan informasi yang diamanatkan dalam Rancangan Pembelajaran Semester (RPS). Upaya ini agaknya perlu ditingkatkan yaitu upaya untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan guru itu sendiri maupun peserta didik. Memperhatikan pentingnya kearifan lokal sebagai fondasi pendidikan karakter, perlunya penggalian dan pelestarian nilai-nilai masyarakat Kabupaten Bandung dan tentunya sangat memprihatinkan dan mengancam bagi eksistensi masyarakat Sunda jika hal ini tidak ada upaya khususnya dari lembaga pendidikan yang ada di Kabupaten Bandung.

Jika guru sejarah kurang melirik dan kurang perhatian pada materi sejarah lokal untuk dijadikan sebagai sumber belajar, tentu hal ini membawa dampak negatif pada kondisi pembelajaran sejarah termasuk pada kualitas materi yang diterima oleh peserta didik. Untuk secara optimal mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran sejarah yang kekinian maka sebaiknya harus dimulai dari peristiwa-peristiwa yang dekat dengan peserta didik, berarti sejarah lokal. Hal demikian sesuai seperti yang disampaikan Supardan (2016, hlm.2), materi-materi kearifan lokal banyak sekali pada sejarah lokal, dalam sejarah lokal dapat digali kekayaan nilai-nilai luhur, pepatah-pepatah lokal. Sehingga pengajaran sejarah lokal termasuk sejarah Kabupaten Bandung lebih mudah dihayati ataupun dimilikinya kerana membawa peserta didik ke situasi nyata yang dialami di lingkungannya jika dibandingkan dengan pengajaran sejarah konvensional, sehingga dapat membawa langsung mengenal peranannya dalam masyarakatnya.

*Untuk mengatasi ancaman mudarnya budaya Sunda khususnya di kalangan remaja, bagaimana sekolah mempunyai kebijakan dan program dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah yang penuh dengan nilai-nilai kelokalan, kearifan lokal, tempat-tempat bersejarah dan para pejuang dari daerah tempat siswa berada pada pembelajaran di kelas. Adanya upaya yang diprogramkan oleh SMA Pasundan dalam mengimplementasikan muatan lokal dalam pembelajaran Sejarah Indonesia di kelas, merupakan langkah yang strategis dalam upaya menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat Sunda termasuk masyarakat kabupaten Bandung yaitu penggalian dan pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat kabupaten Bandung.*

Kenyataan yang memprihatinkan bahwa bahasa komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga Sunda di Kabupaten Bandung umumnya tidak menggunakan bahasa Sunda dan ini sudah menjadi kebiasaan dan susah dicegah karena keluarga mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Begitu juga secara formal di sekolah, penggunaan bahasa Sunda di SMA sudah tidak lagi diajarkan. Hal ini sebagaimana temuan dari Hermawan (2012) dalam disertasinya menjelaskan bahwa kenyataan sekarang masyarakat Sunda semakin melupakan kearifan lokalnya, *sekarang peserta didik seolah kurang menghargai dan bangga menggunakan bahasa Sunda sebagai identitas bahasa daerahnya yang juga sebagai bahasa ibu*. Keadaan ini menambah keprihatinan peneliti, *sekolah yang merupakan tempat strategis untuk pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat Sunda seharusnya ada jam pelajaran yang menguatkan pada nilai-nilai Kesundaan*.

Krisis penggunaan bahasa ibu di tanah air ternyata berdampak negatif terhadap kelestarian alam. Menurut guru besar antropologi-sosiologi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Padjadjaran (Unpad) Kurniawan, M.A. (Pikiran Rakyat, 6 Maret 2003), tersingkirnya bahasa-bahasa lokal (daerah) di Indonesia merupakan salah satu penyebab seringnya terjadi bencana alam (banjir, longsor, kerusakan hutan dan lain-lain). Ia sangat memprihatinkan marginalisasi atau peminggiran berbagai bahasa daerah di tanah air baik disengaja maupun tidak disengaja. Peminggiran bahasa-bahasa daerah ternyata telah meminggirkan kearifan lokal di bidang lingkungan. Banyak sekali idiom dalam bahasa lokal yang berhubungan erat dengan pengetahuan sosial, ekologi, dan kelestarian lingkungan. Kurniawan (2003) menegaskan, upaya untuk mencegah terjadinya berbagai bencana alam yang semakin sering melanda Indonesia, jelas terkait erat dengan pemahaman bahasa lokal yang berhubungan dengan pengetahuan sosial dan ekologi. Kerusakan lingkungan alam kita sekarang juga disebabkan penyimpangan masyarakat dari pakem kearifan tradisi yang ditunjukkan dengan berbagai ungkapan karuhun atau nenek moyang kita dalam bentuk klasifikasi bahasa. Proses mulai hilangnya bahasa-bahasa daerah di tanah air, yang juga diakibatkan semakin berkurangnya penutur asli bahasa lokal, haruslah dipandang sebagai suatu bencana sosial yang bersifat global.

*Selain penggunaan bahasa daerah (Sunda) sudah menurun, pemahaman dan penerapan nilai-nilai kesundaan nampaknya pada peserta didik sudah menurun pula. Di Kabupaten Bandung terdapat satu sekolah yang masih mengembangkan nilai-nilai kesundaan, yaitu SMA*

*Pasundan namun demikian nilai-nilai di sana juga sudah menurun. Hal ini menurut salah seorang guru di SMA Pasundan, kalau dulu katanya saya tidak berani mendahului guru, tetapi kalau peserta didik sekarang tidak lagi segan-segan mendahului guru. Sikap peserta didik tersebut merupakan contoh bahwa sekarang nilai-nilai luhur kesundaan pada generasi muda sudah memudar.*

Kekhawatiran luntarnya penggunaan bahasa Sunda bukan semata-mata penggunaan bahasa, namun di dalamnya memuat nilai-nilai luhur. Oleh karena itu pewarisan nilai-nilai luhur termasuk melalui penggunaan bahasa ibu, harus tetap dilaksanakan. Apalagi akhir-akhir ini pendidikan nilai menjadi *megatren* sebagaimana yang diungkapkan oleh Dedi Supriadi (dalam Nur Aeni, 2018.hlm 3) bahwa pada beberapa dasawarsa terakhir, terjadi kecenderungan baru di dunia yaitu tumbuhnya kembali kesadaran nilai. Kecenderungan ini terjadi secara global. Dimana-mana orang berbicara tentang nilai, bahkan untuk bidang yang sebelumnya dianggap “bebas nilai” sekalipun, kedudukan dan peran nilai makin banyak diangkat. Sekarang para saintis hampir sepakat untuk mengatakan “*there is no such thing the so-called value free science*” (tidak ada yang disebut sains bebas nilai) sebaliknya mereka berbicara *values-laden science*, sains yang bermuatan nilai.

Sejak akhir dasawarsa 1970-an para ahli pendidikan mulai secara sungguh-sungguh mengembangkan teori pendidikan yang memberikan perhatian pada aspek nilai dan sikap. Dalam referensi Barat, gerakan itu ditandai dengan munculnya teori mengenai *confluence education, affective education*, atau *values education* (Aeni, 2018, hlm. 3). Begitu juga di Indonesia, sejak tahun 1994 dikembangkan pengajaran yang mengintegrasikan IPTEK dan IMTAQ yang intinya adalah pengajaran yang dalam pelaksanaannya menyisipkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan) pada semua mata pelajaran.

Kehilangan identitas dan sumber pegangan rasa dan estetika, maupun nilai kearifan lokal tentu dipengaruhi oleh pendidikan seperti dalam pandangan Freire, (dalam Supriatna, 2016, hlm. 47) bahwa praktik pendidikan yang berangkat dari filsafat positivistik produk modernism telah menjadikan para peserta didik tidak hanya tercerabut dari akar budayanya melainkan juga dari lingkungan tempat mereka berada. Pendidikan modern telah menjauhkan peserta didik dari tanah dan air serta lingkungan sosial budaya mereka. Menurut Supardan (2001, hlm. 67) dalam kajiannya menyatakan bahwa pada umumnya guru sejarah belum menunjukkan kinerja yang baik, terbukti dengan masih banyaknya guru sejarah menyampaikan tumpukan informasi yang



minim muatan nilai sehingga kurang relevan dalam menghadapi kondisi masyarakat dan tantangan kekinian.

Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab. 1 Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini ditegaskan lagi oleh Presiden Joko Widodo (dalam surat kabar Kompas, 10 mei 2014) menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membantu membangun identitas bangsa Indonesia yang berbudaya dan beradab, yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama yang hidup di negara ini. Yulifar (2017, hlm. 1) mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu pilar dalam pembangunan yang berkelanjutan yang diharapkan akan bermuara kepada peningkatan sumber daya manusia yang kompetitif secara global. Penegakan pilar tersebut di antaranya melalui pembelajaran sejarah yang kritis, dengan menggunakan pendekatan-pendekatan analitis, sehingga peserta didik memiliki keterampilan berpikir yang *visioner* dan mengglobal, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Dengan demikian peran pendidikan adalah strategis dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada diri peserta didik, untuk berfikir kritis yang visioner, yang salah satu caranya adalah melalui proses pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal di kelas.

Banyak cara dan upaya yang ditempuh warga masyarakat untuk memelihara atau melestarikan dan mewariskan budayanya. Selain cara-cara yang tradisional atau konvensional, upaya pelestarian dan pewarisan budaya lokal juga sudah cukup lama dilakukan melalui media massa cetak dan elektronik lokal. Di Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur, misalnya, sudah puluhan tahun media massa cetak (surat kabar dan majalah) dan elektronik (terutama radio) secara sadar dan terencana untuk melestarikan dan mewariskan budaya daerah setempat, terutama bahasa dan kesenian Sunda dan Jawa, baik yang tradisional maupun yang populer. Tak dapat diingkari betapa besarnya kontribusi atau andil media massa berbahasa daerah di Pulau Jawa selama ini dalam pelestarian dan pewarisan budaya lokal. majalah Sunda seperti *Mangle* masih bertahan meskipun yang lain seperti surat kabar *Galura* dan *Sipatahun* sudah lama gulung tikar. Meskipun media berperan penting, tentu upaya ini akan lebih optimal jika menggunakan saluran pendidikan (Wibiono, 2010)

Salah satu cara yang paling efektif dan preferatif untuk mengatasi krisis identitas bangsa adalah, salah satunya dengan menerapkan pendidikan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diajarkan salah satunya dengan sejarah lokal disekolah-sekolah. Di dalam sejarah lokal dapat dibahas kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Rice, Dacey & Kenny, Dusek (dalam Prabowo, 2008, hlm. 9) mengatakan identitas budaya adalah jumlah keseluruhan dari perasaan seseorang atau anggota kelompok budaya, simbol-simbol, nilai-nilai, perilaku yang saling berpengaruh berdasarkan fisik dan faktor internal secara tidak langsung membentuk identitas budaya. Brata (2016, hlm. 11) menjelaskan bahwa identitas budaya berasal dari sebuah kekhasan yang diyakini ada pada agama, bahasa, dan adat pada budaya yang bersangkutan. Pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai masa lampau diharapkan akan menumbuhkan kemampuan dan kearifan untuk menghadapi kehidupan yang sedang dijalani.

*Salah satu upaya bentuk untuk menanamkan jatidiri peserta didik melalui kearifan lokal Sunda diprogramkan oleh SMA Pasundan dalam mengimplementasikan muatan lokal yang berkontribusi dalam pembelajaran di kelas sebagai bentuk penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Pengimplementasian kearifan lokal merupakan langkah yang strategis dalam upaya menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat Sunda pada era globalisasi. Upaya penggalian dan pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat kabupaten Bandung telah berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran sejarah.*

Muatan Lokal inilah oleh SMA Pasundan dimanfaatkan untuk memasukkan materi sejarah lokal. Dengan sejarah lokal kabupaten Bandung, peserta didik SMA Pasundan direlasikan dengan sejarah lingkungannya. Pembelajaran muatan lokal ini juga diharapkan untuk pewarisan nilai-nilai dan pendidikan karakter generasi muda kabupaten Bandung khususnya peserta didik SMA Pasundan Banjaran.

Sesuai dengan dokumen mata pelajaran sejarah lokal kabupaten Bandung, tujuan penggunaan materi sejarah lokal kabupaten Bandung bagi peserta didik SMA, yaitu antara lain :

- a. Penanaman nilai-nilai budaya dan karakter yang digali dari khasanah sejarah dan budaya lokal masyarakat kabupaten Bandung diharapkan akan lebih menanamkan dan memupuk sikap cinta tanah air, heroisme, meneladani kepeloporan pahlawan, dan para pendahulunya, menghargai serta rasa bangga peserta didik terhadap peninggalan sejarah dan budaya masa lalu kabupaten Bandung.

- b. Muatan sejarah lokal kabupaten Bandung mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Muatan lokal sejarah dan budaya kabupaten Bandung merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk sejenis muatan lokal sejarah budaya kabupaten Bandung ini. (Pedoman Umum Sejarah Lokal Kabupaten Bandung untuk Satuan Pendidikan SMA, 2014).

Selain sejarah lokal Kabupaten Bandung, SMA Pasundan Banjaran dalam pembelajaran muatan lokalnya, memasukan materi Kapasundanan yang mempunyai fungsi dan tujuan sebagaimana ada dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran ciri khas Kapasundanan dituliskan bahwa fungsi pembelajaran ciri khas Kapasundanan, antara lain:

- a. Sarana pembinaan sosial budaya Sunda
- b. Sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka pelestarian dan pengembangan sejarah Paguyuban Pasundan, Jawa Barat
- c. Sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- d. Sarana pembakuan dan penyebarluasan pemakaian bahasa Sunda untuk berbagai keperluan
- e. Sarana pengembangan penalaran, serta sarana pemahaman eka ragam budaya daerah (sunda)

Adapun tujuan pembelajaran Ciri khas Kapasundanan, antara lain:

- a. Peserta didik menghargai dan membanggakan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah di Jawa Barat dan Banten, yang juga merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakatnya.
- b. Peserta didik memahami bahasa Sunda dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta mampu menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai konteks.
- c. Peserta didik mampu menggunakan sejarah Sunda (Paguyuban Pasundan, Jawa Barat) untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- d. Peserta didik memiliki kemampuan dan kedisiplinan dalam berbahasa Sunda (berbicara, menulis dan berpikir).
- e. Peserta didik menghargai dan membanggakan tata krama, adat istiadat, serta kesenian Sunda sebagai khaanah budaya dan intelektual manusia Sunda.

Dengan adanya muatan lokal sejarah lokal kabupaten Bandung, sekolah mencoba menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Sunda sebagai jati diri peserta didik. Strategi ini layak diapresiasi sebagai upaya kepeloporan yang bersifat vertikal, dalam rangka menyambut kebijakan pemerintah maupun horizontal dalam konteks pendidikan yaitu inovasi dalam materi, media, dan nilai kependidikan di samping identitas nasional yang ada. Pengimplementasian kearifan lokal merupakan langkah yang strategis dalam upaya menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat Sunda pada era globalisasi. Dan upaya seperti yang tempuh SMA Pasundan merupakan langkah meminimalisir apa yang diawatirkan Ajip Rosidi, (2011, hlm 29) modernisasi yang membukakan diri kepada globalisasi, ditambah oleh semangat nasionalisme yang hendak mengatur agar diseluruh Indonesia kehidupan masyarakat seragam. Dengan demikian kekayaan bahwa budaya lokal baik berupa kesenian, sastra, hukum adat, dan lain-lain banyak yang hanyut dan hilang, sehingga tak dapat digunakan sebagai pemer kaya budaya nasional yang hendak dibangun.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas fokus utama dalam penelitian ini mengangkat judul:“Pembelajaran Muatan Lokal Sejarah Lokal Kabupaten Bandung” (Studi Kasus Pembelajaran Muatan Lokal Sejarah Lokal Kabupaten Bandung Yang Disisipkan Dalam Sejarah Indonesia di SMA Pasundan Banjaran).

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Pembelajaran sejarah berorientasi pada masalah-masalah yang dihadapi para peserta didik pada kehidupan sehari-hari, dapat memfasilitasi mereka, tidak hanya sebagai pembelajar mengenai materi sejarah masa lalu, melainkan juga menjadi pelaku sejarah pada zamannya (Supriatna, 2016, hlm. 91-92). Hasan (1999, hlm. 9) mengatakan bahwa pembelajaran sejarah yang dihubungkan dengan lingkungan sekitar peserta didik akan membuat pembelajaran lebih bermakna bagi mereka. Materi-materi muatan lokal banyak sekali pada sejarah lokal. Dalam sejarah lokal dapat digali kekayaan nilai-nilai luhur dan pepatah-pepatah lokal. Mulyana (2012, hlm. 5) berpendapat pendidikan sejarah, berarti materinya sejarah diseleksi dan harus disesuaikan dengan tujuan dengan pendidikan nasional. Jika dibandingkan dengan pengajaran sejarah konvensional, maka pengajaran sejarah lokal termasuk sejarah Kabupaten Bandung, akan lebih membawa peserta didik ke situasi riil yang dialami di lingkungannya. Pengajaran tersebut

secara tidak langsung dapat membawa peserta didik untuk mengenal perannya dalam masyarakat (Supardan, 2016, hlm. 2).

Kondisi peserta didik di kabupaten Bandung umumnya dan peserta didik di SMA Pasundan Banjaran khususnya, pengetahuan tentang pejuang-pejuang dari tatar Sunda dan sejarah kabupaten Bandung masih sangat kurang. Untuk itu, peran guru sangat sentral dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal dan penguatan identitas jati diri peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. (Leo, 2012, hlm. 417). Musadad (dalam Widuri, Musadad dan Riyadi, 2017, hlm. 10), pembelajaran sejarah adalah upaya pewarisan nilai-nilai yang dapat dipetik dari peristiwa masa lalu, yang menjadi pedoman dalam bertindak dan bersikap yang lebih baik. Dengan demikian pembelajaran sejarah adalah proses internalisasi nilai-nilai peristiwa masa lampau, berupa asal-usul, silsilah, pengalaman kolektif, dan keteladanan pelaku sejarah.

*Muatan lokal yang berisi budaya lokal, kearifan lokal dan sejarah lokal dapat memberikan kontribusi pada pendidikan karakter. Kearifan lokal adalah jatidiri siswa dalam berbangsa dan bernegara berdasarkan budaya lokal. Dikarenakan oleh pentingnya kearifan lokal sebagai pondasi pendidikan karakter, maka diperlukan upaya penggalian dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kabupaten Bandung. Jika kita melalaikan upaya tersebut, maka eksistensi masyarakat yang memiliki nilai-nilai kesundaan akan terancam punah. Dalam hal ini, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal di SMA kabupaten Bandung.*

*Upaya pengajaran tersebut, tidak terlepas dari pembelajaran muatan lokal yang diisi dengan sejarah lokal Kabupaten Bandung dan memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai lokal pada peserta didik. Melalui pembelajaran mulok seperti di SMA Pasundan Banjaran, ini merupakan salah satu usaha sadar memberikan informasi tentang sejarah lokal Kabupaten Bandung, baik yang berkaitan dengan tokoh, situs-situs sejarah, juga sebagai upaya menanamkan dan mewariskan nilai-nilai daerah Sunda pada generasi muda yang diharapkan dalam era globalisasi ini tidak lupa dengan budaya daerahnya.*

*Dari penelitian awal yang peneliti lakukan di SMA Pasundan Banjaran, peneliti dapat mengidentifikasi masalah, yaitu :*

- a. *Pengetahuan siswa SMA Pasundan Banjaran Kabupaten Bandung tentang tokoh, peristiwa, tempat dalam sejarah lokal Kabupaten Bandung masih kurang.*
- b. *Belum maksimalnya implementasi pembelajaran muatan lokal sejarah lokal Kabupaten Bandung, hal ini terlihat bahwa pembelajaran mulok hanya dapat dilaksanakan dengan menyisipkan pada pelajaran Sejarah Indonesia, bukan pada pembelajaran mandiri (mata pelajaran terpisah).*
- c. *Nilai-nilai kesundaan yang berkaitan dengan tata krama, sopan santun, bahasa ibu, baik dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sudah mulai luntur terlihat dari perilaku sehari-hari yang ditunjukkan peserta didik di sekolah*

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas fokus permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal kabupaten Bandung sebagai sumber materi pembelajaran muatan lokal (mulok) di SMA Pasundan Banjaran?”. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

1. Mengapa muatan lokal Sejarah Lokal Kabupaten Bandung yang disisipkan dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia diajarkan di SMA Pasundan Banjaran?
2. Bagaimana bentuk materi muatan lokal sejarah lokal Kabupaten Bandung yang disisipkan dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia dikembangkan SMA Pasundan Banjaran ?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran muatan lokal sejarah lokal Kabupaten yang disisipkan dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Pasundan Banjaran?
4. Bagaimana penanaman nilai-nilai muatan lokal sejarah lokal Kabupaten Bandung di SMA Pasundan Banjaran?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal sejarah lokal di SMA Pasundan Banjaran. Tujuan penelitian disertasi ini difokuskan untuk:

1. Menganalisis alasan muatan lokal Sejarah Lokal Kabupaten Bandung yang disisipkan dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia diajarkan di SMA Pasundan Banjaran

2. Mendeskripsikan bentuk materi muatan lokal sejarah lokal Kabupaten Bandung yang disisipkan dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia dikembangkan SMA Pasundan Banjaran
3. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran muatan lokal sejarah lokal Kabupaten yang disisipkan dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Pasundan Banjaran
4. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai muatan lokal sejarah lokal Kabupaten Bandung di SMA Pasundan Banjaran

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran muatan lokal sejarah lokal di SMA Pasundan Banjaran Kabupaten Bandung. Berkaitan dengan hal itu secara khusus penelitian diharapkan bermanfaat:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Mengembangkan dan mempertajam konsep muatan lokal dengan pembelajaran sejarah lokal di sekolah
  - b. Menambahkan hazanah keilmuan tentang muatan lokal di Kabupaten Bandung
2. Manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Membantu memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran muatan lokal sejarah lokal Kabupaten Bandung di SMA Pasundan Banjaran, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru mulok khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dampaknya berkualitas pada peserta didik.
  - b. Berimplikasi positif bagi dunia pendidikan, khususnya di SMA Pasundan yang sangat strategis dalam melakukan proses penggalian dan pelestarian nilai-nilai sejarah lokal yang ada pada masyarakat Kabupaten Bandung melalui pembelajaran muatan lokal sejarah lokal.
  - c. Sebagai rekomendasi bagi Pemerintah Kabupaten Bandung terkait kebijakan pembelajaran muatan lokal sejarah lokal kabupaten Bandung untuk diimplementasikan di seluruh SMA di Kabupaten Bandung.

- d. Sebagai rekomendasi bagi para penentu kebijakan di dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam merumuskan program-program pembelajaran dalam upaya membangun salah satu karakter bangsa melalui nilai-nilai sejarah lokal yang menjadikan identitas budaya daerah dalam berbangsa dan bernegara.

## 1.6. Struktur Organisasi Penulisan

Pada Bab I Pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Pada sub bab latar belakang antara lain dijelaskan berbagai hal yang mendorong peneliti perlu melakukan penelitian ini. Rumusan masalah menguraikan permasalahan utama dan pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian. Tujuan penelitian menunjukkan hasil yang diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan sesuai dengan permasalahan penelitian yang diajukan. Adapun manfaat penelitian menjelaskan dampak dari pencapaian tujuan secara teoritis dan secara praktis.

Bab II Kajian Pustaka, menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kajian teoritis dan kajian empiris sebagai bahan referensi penelitian. Untuk itu dalam kajian pustaka dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran sejarah, sejarah lokal, pembelajaran sejarah lokal, pendidikan nilai, kearifan lokal dan muatan lokal, serta kajian penelitian terdahulu yang berisi hasil-hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Ditelusuri juga hasil-hasil penelitian melalui jurnal-jurnal terbitan nasional dan internasional yang terindeks. Juga uraian karya-karya terdahulu dari disertasi, maupun publikasi lain yang terkait dengan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, bab ini secara garis besar menguraikan penelitian yang terkait dengan penelitian kualitatif. Dalam bab ini dijelaskan mengenai subjek penelitian, teknik pengumpulan data, verifikasi data, analisis data, serta alur penelitian yang dilakukan. Metode khusus yang dibahas dalam penelitian ini adalah studi kasus pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di SMA Pasundan Banjaran Kabupaten Bandung.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu *pertama* hasil penelitian dengan memaparkan deskripsi ruang lingkup materi sejarah lokal kabupaten Bandung, ruang lingkup materi ciri khas kapasundanan, pembelajaran sejarah lokal kabupaten Bandung yang disisipkan dalam Sejarah Indonesia, pembelajaran ciri khas kapasundanan, penanaman nilai-nilai muatan lokal sejarah lokal Kabupaten Bandung. *Kedua* pembahasan hasil penelitian dengan melakukan analisis dan mendeskripsikan pelaksanaan



pembelajaran muatan lokal sejarah lokal Kabupaten Bandung yang disisipkan dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Pasundan Banjaran.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, pada bab ini diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, dan rekomendasi yang ditujukan kepada guru-guru sejarah Indonesia/muatan lokal, sekolah, peserta didik dan pemerintah kabupaten Bandung khususnya Dinas Pendidikan kabupaten Bandung.

